

LAMPIRAN

P-ISSN 2355-0X0X

E-ISSN 2502-0X0X

Jurnal Ilmiah Mahasiswa

Volume 2, Nomor 2, Juli 2021



**ANALISIS STRUKTUR BATIN DALAM ANTOLOGI PUISI SEPIRING MIE ACEH,
SECANGKIR KOPI GAYO, BERTALAM GIOK NAGAN
KARYA FIKAR W.EDA**

Ami Arianti¹, Hendra Kasmi, M.Pd², dan Yusrawati Jr S, M.Pd³

^{1,2}Universitas Bina Bangsa Getsempena (Banda Aceh)

ABSTRAK

Ami Arianti. 2021, Analisis Struktur Batin Dalam Antologi Puisi *Sepiring Mie Aceh, Secangkir Kopi Gayo, Bertalam Giok Nagan* karya Fikar W. Eda. Skripsi, Prodi Bahasa Indonesia, Universitas Bina Bangsa Getsempena. Pembimbing I Hendra Kasmi, M. Pd. Pembimbing II Yusrawati JR Simatupang, M. Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur batin yang terkandung di dalam puisi, mengenai makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Puisi sebagai karya sastra menggunakan bahasa sebagai media untuk menggungkapkan makna. Dalam hal ini pengamatan atau pengkajian terhadap puisi dilihat dari puisi yang ditulis, didasarkan pada struktur batin yang akan di analisis. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur batin didalam antologi puisi *Sepiring Mie Aceh, Secangkir Kopi Gayo, Bertalam Giok Nagan* karya Fikar W. Eda. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui struktur batin yang terdapat dalam antologi puisi *Sepiring Mie Aceh, Secangkir Kopi Gayo, Bertalam Giok Nagan* karya Fikar W. Eda. Dengan memfokuskan menganalisis struktur batinnya peneliti mengupas secara jelas dan faktual. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis isi adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil analisis dapat disimpulkan bahwa puisi ini dikemas dengan sudut pandang yang berbeda, dibuktikan dengan tema kebangsaan/patriotisme yang paling dominasi, yaitu sebanyak 20 tema kebangsaan di dalam puisi ini. Perasaan yang paling banyak muncul dalam puisi ialah perasaan bahagia, yang terdiri dari 7 puisi yang ditampilkan. Nada serius ditampilkan sebanyak 12 puisi dan untuk amanat yang terkandung di dalamnya memiliki pesan moral dan nasihat bagi pembacanya.

Kata Kunci: *Puisi, Struktur Batin, Sepiring Mie Aceh, Secangkir Kopi Gayo, Bertalam Giok Nagan*

*Ami Arianti

E-mail: amiarianty@gmail.com

ABSTRACT

Amy Arianti. 2021, *Analysis of Inner Structure in the Anthology of Poetry Sepiring Mie Aceh, A Cup of Gayo Coffee, in the Nagan Jade Garden* by Fikar W. Eda. Thesis, Indonesian Language Study Program, University of Bina Bangsa Getsempena. Supervisor I Hendra Kasmi, M. Pd. Advisor II Yusrawati JR Simatupang, M. Pd.

This study aims to describe the inner structure contained in the poem, regarding the meaning to be conveyed by the author. Poetry as a literary work uses language as a medium to express meaning. In this case, the observation or study of poetry is seen from the poetry written, based on the inner structure that will be analyzed. The formulation of the problem in this research is how is the inner structure in the poetry anthology *Sepiring Mie Aceh, Secangkir Kopi Gayo, Bertalam Giok Nagan* by Fikar W. Eda. The purpose of the study was to determine the inner structure contained in the poetry anthology *Sepiring Mie Aceh, Secupkir Kopi Gayo, Bertalam Jade Nagan* by Fikar W. Eda. By focusing on analyzing the inner structure of the researcher, the researcher explores clearly and factually. The research method used to analyze the content is descriptive qualitative method. As for the results of the analysis, it can be concluded that this poem is packaged with a different point of view, as evidenced by the most dominating theme of nationality/patriotism, which is as many as 20 national themes in this poem. The feeling that appears the most in poetry is the feeling of happiness, which consists of 7 poems that are displayed. Serious tone is displayed as many as 12 poems and for the message contained in it has a moral message and advice for the reader.

Keywords: Poetry, Inner Structure, A Plate of Aceh Noodles, A Cup of Gayo Coffee, Nagan Jade Temple

PENDAHULUAN

Sastra merupakan seni yang diciptakan masyarakat dengan bahasa yang baik dan indah. Sastra juga sering disebut karya yang sanggup memberikan rasa haru atau halus pada pembaca atau pun pendengar. Rasa haru itu mencakup rasa kasih, sayang, benci, rindu, kesal dan lain-lain yang timbul di hati si pendengar atau pembaca yaitu melalui sastra lisan dan tulisan (Surana, 2001: 1). Selanjutnya, Fenanic(2002:7) menyatakan bahwa sastra merupakan karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang berdasarkan pada aspek kebahasaan maupun aspek makna.

Menurut Wellek dan Waren (2014: 10), salah satu batasan "sastra: adalah segala sesuatu yang ditulis atau dicetak. Setiap jenis sastra memiliki bahasa yang berbeda, sama halnya dengan teks dalam bahasa Indonesia. Klasifikasi genre sastra berdasarkan katagori. Berdasarkan katagori situasi bahasa, genre sastra terbagi 3 jenis, yaitu teks naratif atau prosa, teks drama, dan teks puisi.

Prosa dalam kesusastaan sering disebut juga dengan istilah fiksi. Prosa atau fiksi memiliki arti sebuah karya naratif yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan atau dapat juga berarti suatu kenyataan yang lahir berdasarkan khayalan. Prosa fiksi juga merupakan bentuk-bentuk cerita atau prosa kisah yang memiliki pemeran, lakuan peristiwa dan alur yang di hasilkan oleh daya imajinasi (Satinem, 2019: 14-15). Kata prosa dalam bahasa inggris yaitu *prose*, yang berarti bahasa tertulis atau tulisan. Teks naratif atau prosa ini memiliki situasi bahasa yang berlapis, yaitu

ada situasi pergantian ketika antara pencerita dengan tokoh membawakan teks secara bergantian. Maksudnya penulis atau pencerita terkadang membuat bagian pada cerita berbeda-beda, baik itu dilakukan secara monolog penulis atau bahkan penulis mencurahkan melalui tokoh di dalam cerita. Puisi merupakan ungkapan kebahasaan yang menunjukkan kesatuan antara struktur kebahasaannya dan struktur semantiknya. Memaknai puisi tentunya tidak hanya berhubungan dengan unsur pada unsur kebahasaan yang meliputi serangkaian kata-kata indah, namun perlu juga memperhatikan kesatuan bentuk pemikiran atau struktur makna yang diungkapkan oleh penyair. Hal ini penting karena puisi dibangun oleh dua unsur yaitu: struktur fisik dan struktur batin

Kata drama dalam bahasa Yunani yaitu *draomai* yang berarti berbuat, bertindak, berlaku. Jadi, drama adalah perbuatan, berlaku, tindakan atau reaksi (Herymawan, 1998:1). Drama mengacu pada bentuk karya sastra yang berusaha mengungkapkan perihal kehidupan manusia melalui gerak percakapan di atas panggung, atau suatu karangan yang disusun dalam bentuk percakapan dan dapat dipentaskan. Drama adalah sarana pendidikan untuk pembentukan pribadi, memperbaiki penampilan, menumbuhkan percaya diri dan memahami bahwa setiap orang punya kelebihan dan kekurangan (Andri Wicaksono, 2019: 260).

Puisi adalah jenis sastra yang dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi irama dan makna khusus. Jadi puisi adalah bentuk ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, larik dan bait, tetapi bentuk bahasanya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus. Puisi adalah salah satu teks sastra yang situasi bahasanya monolog, yaitu keseluruhan teks dibawakan oleh seorang penutur atau lirik. Puisi terbagi dalam beberapa jenis diantaranya puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer (Indra Intisa, 2015: 3-4)..

Struktur fisik berkaitan dengan baris dan bait puisi yang dibangun oleh, diksi, gaya bahasa, imaji atau citraan, kata konkret dan Bahasa figuratif. Sedangkan struktur batin berkaitan dengan makna ungkapan batin penulisnya yang terdiri dari tema, perasaan, nada dan pesan, dan amanat (Waluyo, 1985:27).

Alasan peneliti mengambil kajian struktur batin dalam “Antologi Puisi *Sepiring mie Aceh, secangkir kopi Gayo, bertalam giok Nagan* karya Fikar W. Eda”, yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan struktur batin yang terkandung di dalam puisi, mengenai makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Puisi sebagai karya sastra menggunakan bahasa sebagai media untuk mengungkapkan makna. Dalam hal ini pengamatan atau pengkajian terhadap puisi dilihat dari puisi yang ditulis, didasarkan pada struktur batin yang akan di analisis. Struktur batin yang akan dianalisis terdiri dari tema, perasaan, nada, dan amanat yang bersumber dari suasana batin penulis dan mengandung maksud kompleksitas berkaitan dengan bahasa yang ingin disampaikan oleh penulis, sehingga puisi ini memiliki ciri khas dan keunikan yang berbeda dari puisi lainnya. Melalui kajian struktur batin puisi ini diharapkan bisa memberi motivasi, semangat bagi pembacanya. Mendeskripsikan struktur batin puisi diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah kajian di bidang kesastraan. Secara umum, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca. Kajian struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan sebuah puisi yang berkaitan dengan struktur batin.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur batin didalam antologi puisi *Sepiring Mie Aceh, Secangkir Kopi Gayo, Bertalam Giok Nagan* karya Fikar W. Eda?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui struktur batin yang terdapat dalam antologi puisi *Sepiring Mie Aceh, Secangkir Kopi Gayo, Bertalam Giok Nagan* karya Fikar W. Eda.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam suatu penelitian merupakan hal yang penting untuk dikemukakan. Sehubungan dengan maksud ini maka terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yakni :

- 1) Manfaat Teoritis
Memberikan pengetahuan bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya karya sastra dalam bentuk puisi.
- 2) Manfaat Praktis
Memperbanyak pengetahuan pembaca tentang karya sastra yakni puisi, serta memberikan motivasi terhadap pembaca agar tertarik untuk mengkaji puisi dengan menggunakan teori lain

2.1 Pengertian Sastra

Ilmu sastra adalah pengetahuan yang menyelidiki secara ilmiah berdasarkan kepada metode tertentu. Sedangkan karya sastra adalah tulisan dari hasil kerja kreatif si penulis yang dicetak dan diterbitkan sehingga dapat dibaca oleh orang lain, dan diapresiasi atau dinilai. Sebagai salah satu aspek kegiatan sastra, ilmu sastra terdiri dari tiga hal berikut.

- a. Teori sastra, adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari tentang asas-asas serta sistem sastra.
- b. Sejarah sastra, adalah ilmu yang mempelajari sastra sejak timbul hingga perkembangannya yang terbaru.
- c. Kritik sastra, adalah ilmu yang mempelajari karya sastra dengan memberikan pertimbangan dan penilaian terhadap karya sastra.

Sastra memiliki fungsi yang menonjol sebagai hiburan. Hiburan yang diberikan oleh sastra berbeda dengan hiburan massa yang modelnya dikemas dalam bisnis pertunjukan dan teknologi canggih, seperti permainan sulap, sihir, musik, dan acrobat. Sastra menyajikan hiburan yang berisikan permainan batin mengasyikkan. Selain itu, karya sastra dapat dipentaskan sebagai pertunjukan yang menghibur, misalnya musikalisasi puisi, dramatisasi puisi, pembacaan cerpen, atau pementasan fragmen novel atau cerita rakyat. Bahkan karya sastra dapat dialihmediakan sebagai sinetron atau film. Fungsi sastra selalu berubah zaman ke zaman, disesuaikan dengan kondisi dan kepentingan masyarakat pendukungnya. Sebagai contoh yaitu sastra lisan, yang dalam masyarakat tradisional mempunyai fungsi sosial yang jelas. Misalnya, dijadikan sebagai bagian dari sebuah ritual. Contohnya adalah ritual berbalas pantun untuk mengantarkan pengantin, seperti di Jakarta disebut *palang pintu* oleh etnis Betawi. Tradisi serupa juga terdapat di berbagai kelompok adat di Indonesia, atau juga sebagai mantra penolak hujan dan penolak bala (Hum dan Surastina, 2018: 6-8).

2.2 Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan suatu cabang disiplin ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri di Indonesia yang sering dikenal dengan sebutan *folklor*. Kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris yakni, *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar, yaitu *folk* dan *lore* yang berarti tradisi dari sekelompok masyarakat yang

memiliki ciri-ciri pengenal fisik dan sosial dan kebudayaan yang boleh membedakan kelompok lainnya. Jadi, *folklore* atau tradisi lisan adalah warisan rakyat yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk lisan (Danandjaja, 2002:1-2).

Sastra lisan terbagi atas dua kelompok yaitu prosa dan puisi. Sastra yang bentuk prosa itu contohnya dongeng yang isinya menceritakan unsur alam dan tingkah laku binatang baik itu tingkah baik maupun tingkah buruknya. Membicarakan sastra lisan, artinya kita akan membicarakan sastra yang hadir secara lisan. Budaya lisan sebagai alat pertukaran informasi memberi keleluasaan seseorang untuk menggunakannya. Selain itu sastra yang berbentuk prosa juga mengisahkan tokoh kehidupan masyarakat. Dalam prosa juga ada pesan-pesan yang menggambarkan ajaran moral, nasihat, petuah, bagi seseorang, keluarga, dan masyarakat yang lebih luas lagi. Sastra yang berbentuk puisi itu adalah syair yang biasa digunakan oleh masyarakat atau sering juga disebut nyanyian rakyat yang terdiri dari lagu-lagu menidurkan anak, lagu yang menggambarkan kekaguman pada pemimpin, lagu kepahlawanan, lagu yang mengisahkan dan lain-lain (Juwati, 2018:6).

2.3 Sastra Tulisan

Dalam sastra, kita dapat menemukan gambaran hidup rangkaian sejarah yang sesuai dengan masa sastra itu hadir. Secara etimologis sastra berasal dari bahasa latin yaitu: *Literature* (Litera: huruf atau karya tulis). Dalam bahasa sanskerta berasal dari akar kata *sas-* artinya mengajar, memberi petunjuk atau instruksi dan akhiran *-tra* menunjukkan arti sebagai alat bantu atau sarana. Sastra tulis dianggap sebagai ciri sastra modern karena bahasa tulisan dianggap sebagai refleksi peradaban masyarakat, tulisan pada prasasti-prasasti yang merupakan benda peninggalan sejarah itu dapat disebut sebagai cikal bakal akhirnya tradisi menulis atau sebuah bahasa yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Sastra tulis dianggap sebagai ciri sastra modern karena bahasa tulisan dianggap sebagai refleksi peradaban masyarakat yang lebih maju. Pada akhirnya, proses sastra lisan menuju sastra tulisan tidak dapat dihindari. Karena sadar atau tidak, bagaimanapun proses pertumbuhan sastra akan mengarah dan berusaha menemukan bentuk yang lebih maju dan sempurna sebagaimana terjadi pada bidang yang lainnya (Wicaksono, 2017: 11).

Sastra tentu saja dipahami sebagai suatu bentuk kegiatan manusia yang tergolong hasil karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan. Jadi, bahasa merupakan karakteristik sastra sebagai karya seni. Bahasa digunakan secara istimewa dalam karya sastra, terutama dalam menjalankan fungsi komunikasi untuk menyampaikan informasi secara maksimal. Sastra adalah tulisan atau bahasa yang indah, yakni hasil ciptaan bahasa bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Indah adalah sesuatu yang menimbulkan orang yang melihat dan mendengarkan dapat tergetar jiwanya sehingga melahirkan keharuan, kemesraan, kebencian, kecemasan, dendam, dan seterusnya. Sastra merupakan hasil seni bahasa yang indah yang dapat menimbulkan keindahan, tetapi belum menunjukkan sifat khusus dari tulisan yang berupa karya sastra yang indah bahasanya dan baik isinya (Wicaksono, 2017: 12).

2.4 Genre Sastra

Ada tiga genre sastra yang paling umum diketahui, yaitu (1) puisi, (2) drama, (3) prosa. Ketiga genre tersebut memberikan ciri khas yang berbeda-beda. Ketiga genre tersebut dapat dilihat dari segi bentuk, jumlah kata, kepadatan, waktu kemunculan. Puisi dari segi bentuk menunjukkan pengguna larik, bait, dan persajakan secara maksimal. Pengguna larik dimaksud bahwa sebuah puisi hadir dalam bentuk larik dengan jumlah kata yang sangat terbatas. Pola-pola penempatan bunyi khas pada awal atau akhir setiap kata lazim digunakan dalam puisi modern. Namun, tidak menutup kemungkinan, perpaduan dua pola yang ada. Kondisi yang dikemukakan dalam drama juga ditemukan dalam prosa dengan

bentuk dan cara yang berbeda. Prosa mengandalkan pencitraan. Bila pada puisi mengandalkan pencitraan. Bila pada puisi mengandalkan daya citra, drama menggunakan dialog dan ilustrasi panggung, kostum, properti, rias, dan musik, maka dalam prosa mengandalkan rincian ulasan atau kisah. Karena itulah, prosa selalu dijumpai dalam jumlah kata yang banyak, ulasan setiap detail peristiwa, tokoh dalam latar yang membangun cerita. Genre sastra di atas perlu pula diuraikan secara khusus pengertian puisi, drama, dan prosa (Samsuddin, 2019: 8).

2.5 Puisi

Puisi adalah salah satu teks sastra yang situasi bahasanya monolog, yaitu keseluruhan teks dibawakan oleh seorang penutur atau lirik. Puisi terbagi dalam beberapa jenis diantaranya puisi lama, puisi baru, dan puisi kontemporer. Kata prosa dalam bahasa Inggris yaitu *prose*, yang berarti bahasa tertulis atau tulisan. Teks naratif atau prosa ini memiliki situasi bahasa yang berlapis, yaitu ada situasi pergantian ketika antara pencerita dengan tokoh membawakan teks secara bergantian. Maksudnya penulis atau pencerita terkadang membuat bagian pada cerita berbeda-beda, baik itu dilakukan secara monolog penulis atau bahkan penulis mencurahkan melalui tokoh di dalam cerita. Prosa terbagi menjadi 2 jenis, yaitu prosa lama dan prosa baru (Indra Intisa, 2015: 3)

Drama dapat dijumpai pada berbagai buku yang ditulis oleh para ahli dalam bidang drama. Mereka pada dasarnya berbeda-beda dalam memandang drama. Namun, semuanya sepakat bahwa hakikat drama adalah dialog. Drama salah satu kejadian menyiratkan makna peristiwa, sudah berlalu, dan sesuatu yang terjadi, disengaja maupun tidak, bersumber dari manusia maupun alam. Peristiwa-peristiwa tersebut direka ulang oleh pengarang. Pada saat reka ulang peristiwa, seperti kondisi tokoh, kondisi medan, kondisi latar, kondisi ruang, dan waktu. Sesuatu yang dihadirkan pengarang dalam reka ulang adalah hal-hal yang dapat dijangkau dengan tidak menghilangkan gagasan dasar peristiwa yang direka ulang. Dengan demikian, peristiwa yang hadir dalam drama merupakan miniatur kejadian itu dirangkai ulang oleh pengarang secara sengaja menurut sudut pandangnya (Samsuddin, 2019: 21).

Prosa sebagai cerita rekaan bukan berarti prosa adalah lamunan kosong seorang pengarang. Prosa adalah perpaduan atau kerja sama antara pikiran dan perasaan. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (cerkan) atau cerita khayalan (Rokhmansyah, 2014: 30).

Fiksi dapat dibedakan atas fiksi yang realita dan fiksi yang aktualitas. Fiksi realitas mengatakan "seandainya semua fakta, maka beginilah yang akan terjadi". Jadi, fiksi realitas adalah hal-hal yang dapat terjadi, tetapi belum tentu terjadi. Penulis fiksi membuat para tokoh imajinatif dalam karyanya itu menjadi hidup. Fiksi aktualitas artinya hal-hal yang dapat terjadi. Contoh roman sejarah, kisah perjalanan, biografi otobiografi. Fiksi memiliki arti sebuah cerita rekaan yang kisahnya mempeunyai aspek tokoh, lakuan, dan alur yang dihasilkan oleh daya imajinasi pengarang, maka seluruh aspek yang ada di dalam sebuah prosa tentunya juga didasarkan khayalan (Satinem, 2019: 15).

Adapun ciri-ciri prosa adalah bahasanya terurai, dapat memperluas pengetahuan dan menambah pengetahuan, terutama pengalaman imajinatif. Prosa dapat menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian alam kehidupan. Maknanya dapat berarti ambigu. Prosa melukiskan realita imajinatif karena imajinatif selalu terikat pada realita, sedangkan realita tak mungkin lepas dari imajinatif. Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan pada penggunaan kata-kata konotatif. Selanjutnya prosa mengajak kita untuk berkontemplasi karena sastra menyodorkan interpretasi pribadi yang berhubungan dengan imajinasi (Rokhmansyah, 2014: 30).

2.5.1 Pengertian Puisi

Secara etimologis puisi berasal dari bahasa Yunani, yakni *poiesis* yang berarti pembangun, pementuk, pembuat. Dalam bahasa Inggris dari kata *poem* atau *poetry*, yang artinya membuat dan pembuatan. Sedangkan dalam bahasa Latin, puisi berasal dari kata *poeta*, yang berarti membangun, menyebabkan, menimbulkan, dan menyair. Pada perkembangannya, puisi diartikan sebagai hasil seni sastra yang kata-kata di dalamnya disusun sesuai syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kata kiasan. Melalui puisi, seseorang dapat menciptakan suatu dunia tersendiri, yang berisi pesan atau gambaran suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2000: 134). Puisi ialah ragam karya sastra yang didalamnya terdapat peristiwa kebahasaan yang tersaring dengan murni untuk mengekspresikan kepribadian dalam bentuk yang tepat dan selaras dengan watak yang diungkapkannya. Ragam karya sastra tersebut semula semula bahasanya terikat oleh irama, matra, rima dan tata puitika lainnya (Citraningrum, 2000: 134, Kodrat Eko P.S dan Setiawan, 2019: 1)

Puisi menurut KBBI, puisi adalah gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus. Dalam sejarah kesusastraan Indoensia, puisi merupakan genre yang paling tua. Genre ini telah ditemukan dalam naskah-naskah Melayu, seperti adat raja-raja Melayu dan Hikayat Sri Rama. Sebelumnya puisi juga telah ditemukan dalam epos Mahabharata dan Ramayana yang dibawa para pedagang India sekitar abad ke-10. Sejak saat itu, puisi yang dahulunya lebih dikenal dengan pantun berkembang di Nusantara dan biasanya digunakan untuk menyampaikan amanat. Selanjutnya, fungsi puisi meluas menjadi wadah mengapresiasi pendapat atau ide. Saat ini, puisi kerap digunakan untuk media kritik sosial yang mencangkup realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Puisi merupakan ungkapan jiwa pengarangnya yang ditampilkan secara ekspresif. Ungkapan jiwa ini dapat berupa protes sosial, cinta, nilai-nilai ketuhanan, dan segala yang menyangkut kehidupan manusia. Puisi hendaknya ditulis atas dasar inspiratif pengarangnya, sekecil dan sederhana apapun inspirasi tersebut, puisi merupakan realisasi perasaan penulis. Penulisan puisi harus didasarkan pada teknik-teknik tertentu. Teknik tersebut meliputi cara penyampaian ide yang biasa disebut gaya atau majas. Penciptaan puisi juga harus memperhatikan tema dan amanat yang hendak disampaikan. Tema dan amanat merupakan struktur batin sebuah puisi. Tema merupakan pokok persoalan yang diungkapkan oleh penyair, sedangkan amanat mengandung maksud atau pesan yang hendak disampaikan (Iskak dan Yustinah, 2006: 2).

Banyak ahli sastra yang berusaha mendefinisikan puisi berdasarkan berbagai sudut pandang. Meskipun demikian, pengertian atau definisi yang diberikan belum dapat dianggap sebagai definisi puisi yang baku. Menurut James Reeves, puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat. Herbert Spencer menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan. Adapun Thomas Carlyle mengatakan bahwa puisi itu adalah pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa serta berirama (seperti musik). Sebuah puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberikan kesan puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 1995: 7). Menurut Samuel Taylor Coleridge sebagai penyair romantis dari Inggris mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah, penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-

baiknya, misalnya seimbang simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat berhubungannya, dan sebagainya. Dari berbagai pendapat tersebut, Herman J Waluyo (1995: 25) berusaha membuat rangkuman definisi puisi yaitu puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengosentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengosentrasikan struktur batinnya. Sebuah puisi disebabkan oleh diksi. Majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan dalam sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun kaya makna. Kata-kata yang digunakannya adalah kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian (Ismail Kusmayadi, 2006: 65).

2.5.2 Struktur Puisi

Adapun unsur-unsur pembangun puisi menurut Jabrohim, ddk. (2003: 35-57) ialah diksi pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif verifikasi, tipografi, dan sarana retorika. Tarigan (1991: 28) menyatakan bahwa metode puisi terdiri atas : (1) diksi, (2) imaji/ *imagery*, (3) kata nyata, (4) majas, (5) ritme dan irama. Hal ini sejalan dengan unsur-unsur puisi yang disebut oleh Suminto A. Sayuti (2010: 3-4) menyebutkan bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam puisi meliputi bunyi dan aspek-aspeknya, diksi, citraan, bahasa kiasan, sarana retorik, wujud visual, dan makna puisi. Masih serupa dengan pendapat yang diatas, (Herman J. Waluyo, 1995: 27) berpendapat bahwa struktur fisik puisi terdiri dari baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Bait-bait itu membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana. Struktur fisik merupakan medium pengungkapan struktur batin puisi. Adapun unsur-unsur yang termasuk dalam struktur fisik puisi menurut Herman J. Waluyo adalah diksi, pengimajian, kata konkret, majas (meliputi lambang dan kiasan), verifikasi (meliputi rima, ritma, dan metrum), tipografi, dan sarana retorika. Dengan demikian, ada tujuh macam unsur yang termasuk struktur fisik. Adapun struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat (Wicaksono, 2014: 21-22).

2.5.2.1 Struktur Fisik

Unsur fisik merupakan unsur pembangkit dari luar puisi agar penikmat tidak merasa bosan, ketika menikmati suatu karya sastra oleh karena itu diciptakan unsur fisik tersebut. Unsur fisik dibangun oleh diksi, bahasa kias, gaya bahasa, pencitraan, dan tata wajah.

1) Diksi (*Pemilihan Kata*)

Diksi merupakan pilihan kata yang cermat dan sistematis. Hal ini dilakukan agar diksi yang dihasilkan sesuai dengan suasana puisi yang akan dilantunkan oleh penyair. Diksi dihasilkan sesuai dengan suasana penyair melalui proses yang panjang karena penyair harus menyesuaikan isi puisi dengan pilihan kata yang tepat agar penikmat tidak jenuh dan bosan (Djojuroto, 2005:16).

Purba (2009:76) juga mengemukakan pemilihan kata merupakan curahan perasaan yang akan disampaikan penyair seindah-indahnya dan seperti yang dirasakan dan yang dialami oleh hatinya. Selain itu juga penyair akan mengekspresikan dengan ekspresi yang menjelma pengalaman jiwanya tersebut. Untuk hal itu akan dipilih pilihan kata yang tepat agar sesuai dengan perasaan atau imajinasi penyair.

Untuk ketepatan pemilihan kata sering kali penyair menggantikan kata yang akan digunakan berulang kali, yang dirasa belum sesuai atau belum tepat meskipun karyanya telah dimuat masih saja karya tersebut diubah karena merasa pilihan katanya belum tepat dan belum padat seperti yang diinginkan oleh penyair tersebut. Dalam hal ini ada juga baris

atau kalimat yang diubah susunannya atau dihilangkan beberapa kalimat dan diganti dengan kalimat yang baru. Selain itu, ada juga katanya dihilangkan tetapi tidak diganti.

Pradopo (2001: 54) menyatakan diksi itu ada bila kata-kata yang telah dipilih dan disusun sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan imajinasi estetik. Hasilnya itu yang timbul disebut diksi puitis, kata yang puitis itu mendapatkan nilai estetik. Imajinasi yang estetik juga akan kita rasakan, itulah yang disebut dengan diksi. Diksi akan menimbulkan kepuhitan dengan imajinasi yang estetik sehingga membuat karya sastra itu semakin indah.

2) Gaya Bahasa (*Figuratif Language*)

Gaya bahasa merupakan bahasa kiasan sehingga dapat membangun syair menjadi lebih menarik perhatian penikmat dan pendengarnya. Gaya bahasa menimbulkan kejelasan gambaran bahasa kiasan ini akan mengiaskan atau mempersamakan suatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi lebih jelas, lebih menarik, dan lebih hidup.

Pradopo (2001:63) bahasa kiasan ada bermacam-macam, namun meskipun bermacam-macam, mempunyai sesuatu hal atau (sifat) yang umum, karena bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkan dengan suatu yang lain.

3) *Imaji* atau *Citraan*

Diksi yang dipilih selalu menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa. Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian sebagai kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, dan perasaan (Waluyo, 1985:78). Barisan atau bait puisi itu seolah mengandung gema suara (*imaji* auditif), benda yang nampak (*imaji* visual), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (*imaji* taktil). Pengimajian dalam puisi dapat dijelaskan sebagai usaha penyair untuk menciptakan atau menggugah timbulnya imaji dalam diri pembacanya, sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati untuk melihat benda-benda, warna, dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyi, dan dengan perasaan hati kita menyentuh kesenangan dan keindahan benda dan warna

Istilah *imaji* atau sering disebut *pencitraan* dalam puisi dapat dipahami dalam dua cara. Pertama, dipahami secara reseptif dari sisi pembaca. Dalam hal ini pengimajian atau *citraan* merupakan pengalaman indera terbentuk dalam rongga imajinasi pembaca yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau oleh rangkaian kata. Kedua, dipahami secara ekspresif, dari sisi penyair, yakni ketika *citraan* merupakan bentuk bahasa (kata atau rangkaian kata) yang digunakan oleh penyair untuk membangun komunikasi estetik atau untuk menyampaikan pengalaman inderanya.

Dalam kaitannya dengan pemahaman, dalam sifatnya yang reseptif, *imaji* atau *citraan* dalam puisi merupakan unsur yang penting. Melalui pengimajian, pembaca menemukan atau diperhadapkan dengan sesuatu yang tampak konkret dan karenanya, dapat membantu proses penafsiran dan penghayatan puisi secara menyeluruh. Dalam kaitannya dengan proses kreatif, dalam sifatnya yang ekspresif, *imaji* atau *citraan* berfungsi membangun keutuhan puisi karena melaluinya pengalaman keindraan penyair dikomunikasikan kepada pembaca. Misalnya; pada bait puisi Rendra, *Ballada Sumilah*, 1955.

Sumilah/ rintihnya tersebar tujuh desa/ dan di ujung setiap rintih diserunya:

/--Samijo, Samijo

.....
Matamu tuan begitu dingin dan kejam/ pisau baja yang mengorek noda dari dada/ dari tapak tangan mu angin napas neraka/ mendera hatiku berguling lepas dari rongga/ hentakan samijo, hentikan ya tuan?

dan bait sajak Ramadhan K.H, *Periangan Si Jelita*

Seruling di pasir ipis, merdu/ antara gunung pohon pina

Kita seolah-olah mendengar suara seruling (auditif) dan seolah-olah melihat pasir yang mementang (visual). Dalam "Ballada Sumilah" bayangan tentang gadis pucat diperhidupdengankan imaji auditif suara rintih yang tersebar selebar tujuh desa. Perasaan pembaca tersentuh juga oleh rintihan Sumilah yang memanggil kekasihnya: Samijo, samijo!.

Jadi, secara sederhana dapat dinyatakan bahwa imaji atau citraan merupakan kesan yang terbentuk dalam rongga imajinasi melalui sebuah kata atau rangkaian kata yang sering kali merupakan gambaran dalam angan-angan. Di samping itu, dapat dinyatakan bahwa imaji atau citraan merupakan gambaran pengalaman indera dalam puisi yang tidak hanya terdiri dari gambaran mental saja. Tetapi sesuatu yang mampu pula menyentuh atau menggugah indera-indera yang lain.

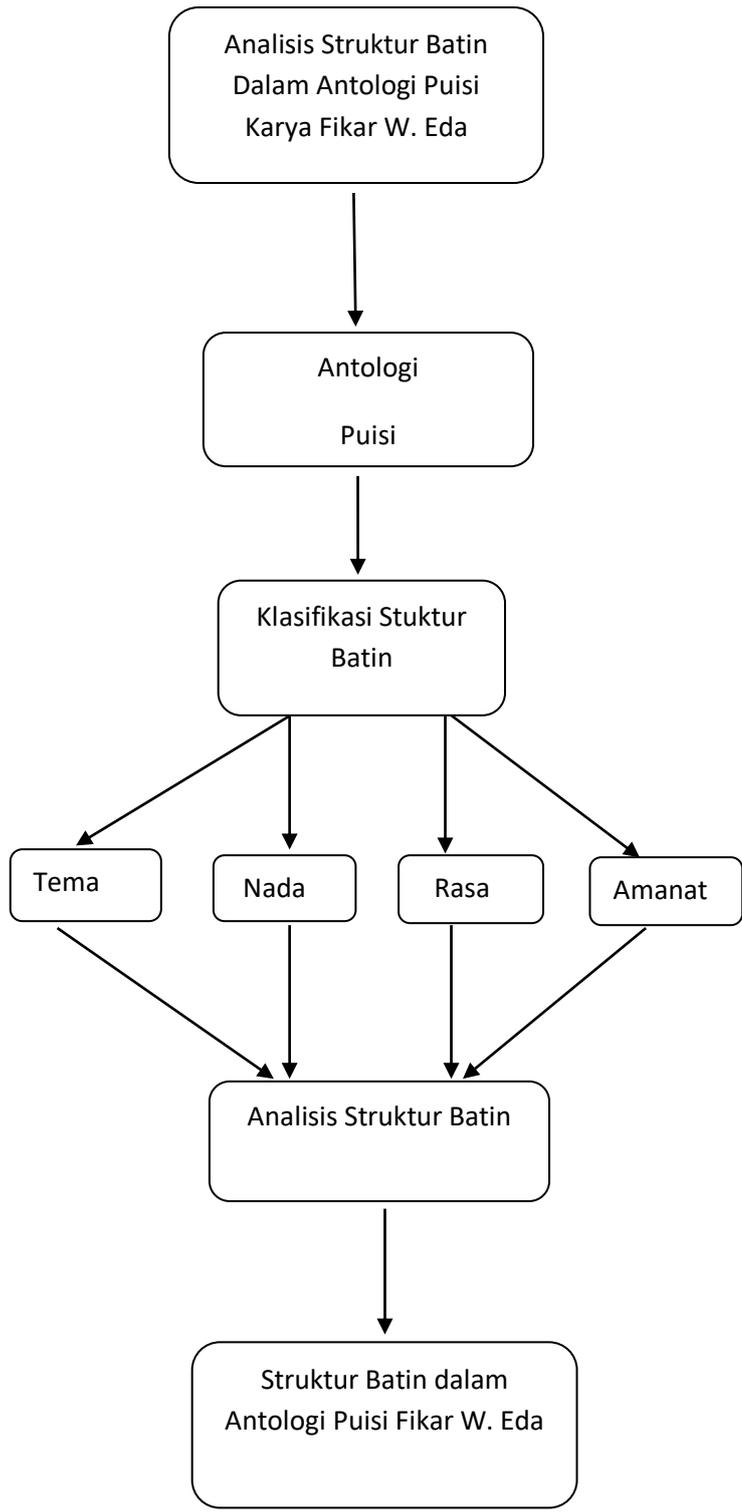
4) Kata Konkret

Untuk membangkitkan imaji pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkonkret ini juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu. Dengan kata yang diperkonkret pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

Misalnya, untuk memperkonkret gambaran jiwanya yang penuh dosa, Chairil Anwar menggunakan kata, "*aku hilang/remuk*". Sedangkan untuk melukiskan tekadnya yang bulat untuk kembali ke jalan tuhan, diperkonkret dengan ungkapan: "*Tuhanku/ di pintumu*"

2.6 Kerangka Fikir

Kerangka pemikiran merupakan rancangan atau garis besar yang telah digagas oleh peneliti dalam merancang proses penelitian. kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka hasil penelitian yang relevan atau terikat. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan adalah alur-alur pemikiran logis yang membangun suatu berfikir yang membuahkan kesimpulan berupa hipotesis. Masalah-masalah yang telah diidentifikasi dihubungkan dengan teori sehingga ditemukan pula pemecahan yang telah diidentifikasi tersebut. Hal ini di tunjukkan agar dapat menjawab atau menerangkan masalah yang telah diidentifikasi, penulis membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis isi adalah metode deskriptif. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Siwantoro, 2010). Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang struktur batin pada kumpulan puisi karya Fikar W. Eda. Hal inilah yang mendasari peneliti memilih bentuk penelitian kualitatif. Alasan penulis menggunakan bentuk kualitatif karena data yang akan penulis analisis serta diuraikan dalam bentuk kata-kata maupun kalimat secara ilmiah, logis, dan sistematis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Alasan menggunakan prosedur serta konsep pendekatan ini sebagai upaya menganalisis struktur batin puisi pada tingkat kebenaran yang objektif (Hermanwan, 2017)

3.2 Data dan Sumber data

Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu berupa kata, kalimat yang mengandung struktur batin yang terdiri dari tema, nada, perasaan dan amanat dalam buku kumpulan puisi karya Fikar W. Edayang berjudul *Sepiring Mie Aceh, Secangkir Kopi Gayo, Bertalam Giok Nagan*.

Sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan puisi karya Fikar W. Eda *Mie Aceh, Secangkir Kopi Gayo, Bertalam Giok Nagan*. Puisi ini diterbitkan oleh Batavia Publishing (PT. Batavia Media Utama), pada tahun 2015 terdiri dari 37 bagian puisi dan 157 halaman. Peneliti mengambil 23 puisi dari buku tersebut. 23 puisi yang peneliti pilih dari buku kumpulan puisi tersebut: *Jangan Katakan, Sepiring Mie Aceh, Secangkir Kopi Gayo, Bertalam Giok Nagan, Akulah Batu, Mendele, Kopi pagi kopi Gayo, Sengkewen, Kopi Pancung Banda Aceh Pagi Ini, Kopi Tubruk, Rem Seulawah Gunung Emas, Serempah, Merawat rakyat, bang Senja di Meja Sada, Bener Meriah, Takengon, 29 Ribu Kaki, Tikar Semeulue Terbentang, Serempah, Seribu Saman, Seribu Seulanga, Seulawah Gunung Emas, Nol Kilometer, Nyeri Aceh, Laut surut, Fajar Darussalam, Kutemukan Kau Kembali Ketika Pulang Membawa Lupa, Ini Zaman Aceh*. Alasan peneliti mengambil 23 puisi dalam buku kumpulan puisi Fikar W. Eda yang berjudul *Sepiring Mie Aceh, Secangkir Kopi Gayo, Bertalam Giok Nagan* ini yaitu karena di dalam puisi ini terdapat kecocokan dan sangat mudah dipahami, bukan hanya untuk penikmat sastra Indonesia, tapi juga dinikmati oleh penikmat sastra luar, dan pada puisi ini juga bisa dikatakan kumpulan puisi *Sepiring Mie Aceh, Secangkir Kopi Gayo, Bertalam Giok Nagan* karya Fikar W. Eda selayaknya memaikan perannya untuk menentukan generasi muda kembali berpuisi dengan citarasa budaya indonesia, dan juga puisi ini dipilih karena di dalamnya terkandung struktur batin yang mendominasi, maka dari itu peneliti membatasi puisi yang akan di analisis, agar dalam proses analisis peneliti lebih memfokuskan penelitiannya ke dalam 23 puisi yang telah ditentukan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik observasi pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan menggunakan panca indera, hasil pengamatan dilakukan pencatatan secara sistematis, kemudian diklasifikasi sesuai dengan tujuannya. Teknik dokumentasi menurut (Widoyoko, 2015:15) adalah dokumentasi dibedakan menjadi dua arti, yaitu arti sempit dan arti luas. Dokumentasi dalam arti sempit adalah barang-barang tertulis, sedangkan dokumentasi dalam arti luas adalah dokumen bukan hanya berwujud tulisan saja tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol.

Langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Membaca, menelaha, dan memahami struktur batin yang terdapat dalam puisi *Sepiring Mie Aceh, Secangkir Kopi Gayo, Bertalam Giok Nagan* karya Fikar W. Eda.
2. Mencatat data berupa kata, kalimat, ungkapan (teks) yang berkaitan dengan struktur batin di dalam puisi *Sepiring Mie Aceh, Secangkir Kopi Gayo, Bertalam Giok Nagan* karya Fikar W. Eda.
3. Mengelompokkan data atau klasifikasi data berdasarkan struktur batin.
4. Menganalisis data berdasarkan struktur batin.
5. Menyimpulkan hasil analisis.
6. Menyusun laporan.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti merujuk pada kajian analisis deskriptif. (Nurastuti, 2007: 103) menjelaskan yang dimaksud dengan analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan dengan merinci dan menjelaskan secara panjang lebar (menyeluruh) keterkaitan data penelitian dalam bentuk kalimat. Jadi, peneliti benar-benar mengungkapkan masalah penelitian ini dengan cara mendeskripsikan, menjelaskan, dan memaparkan masalah penelitian tersebut.

Dalam pengolahan data penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

7. Peneliti membaca dan menghayati teks puisi *Sepiring Mie Aceh, Secangkir Kopi Gayo, Bertalam Giok Nagan* karya Fikar W. Eda.
8. Menentukan struktur batin yang terdapat dalam puisi *Sepiring Mie Aceh, Secangkir Kopi Gayo, Bertalam Giok Nagan* karya Fikar W. Eda.
9. Mendeskripsikan struktur batin yang terdapat dalam puisi *Sepiring Mie Aceh, Secangkir Kopi Gayo, Bertalam Giok Nagan* karya Fikar W. Eda.
10. Menarik kesimpulan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

No	Aspek	Kriteria	Keterangan
1.	Tema	Ketuhanan	Merupakan tema yang berkaitan erat dengan kekuasaan tuhan yang tampak dalam setiap aktivitas manusia.
		Kemanusiaan	Merupakan tema tentang nilai-nilai yang dianut oleh manusia dalam kaitan hubungannya dengan sesama manusia, seperti toleransi, cinta-kasih, tolong-menolong, gotong-royong, mendahulukan kepentingan umum, dan lainnya.
		Kebangsaan/patriotisme	Merupakan tema yang mengandung sikap seseorang yang bersedia mengorbankan

			segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah air dan semangat cinta tanah air.
		Keadilan Sosial	Merupakan tema yang menghasilkan masyarakat yang bersatu secara organis sehingga setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan nyata untuk tumbuh dan belajar hidup berdasarkan kemampuan aslinya.
2.	Perasaan	Sedih	Merasa sangat pilu dalam hati.
		Takut	Merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana.
		Bahagia	Keadaan atau perasaan senang dan tenteram.
		Gelisah	Tidak tenang, selalu merasa khawatir (tentang suasana hati) tidak tenang.
		Penasaran	Sangat ingin mengetahui (mendapat sebagainya) sesuatu.
		Benci	Sangat tidak suka.
		Marah	Sangat tidak senang.
		Dendam	Berkeinginan keras untuk membalas (kejahatan dan sebagainya).
		Kecewa	Kecil hati, tidak puas (karena tidak terakbul keinginannya, harapannya dan sebagainya).
		Kagum	Heran (dengan rasa memuji) takjub.
		Rindu	Sangat ingin dan berharap benar terhadap sesuatu.
		Setia.	Berpengang teguh (pada janji, pendirian, dan sebagainya) patuh, taat.
		Cinta	Suka sekali
		Haru	Kasih, iba, dan sebagainya.
.	Nada	Simpat	Ungkapan keadaan jiwa atau suasana hati, makna yang tersembunyi dalam ucapan (iba atau prihatin akan situasi seseorang)
		Benci	Keadaan jiwa atau suasana hati (sangat tidak suka)

	Antipati	Ungkapan keadaan jiwa penolakan atau perasaan tidak suka yang kuat.
	Terharu	Makna yang tersembunyi dalam ucapan (iba, kasihan, dan sebagainya)
	Sinis	Ungkapan keadaan jiwa atau suana hati bersifat mengejek atau memandang rendah.
	Protes	Ungkapan keadaan jiwa atau suasana hati, makna yang tersembunyi dalam ucapan (tidak menyetujui, menentang, menyangkal dan sebagainya).
	Membrontak	Ungkapan keadaan jiwa atau suasana hati, makna yang tersembunyi dalam ucapan (melawan, tidak mau nurut perintah)
	Serius	Ungkapan keadaan jiwa atau suasana hati, makna yang tersembunyi dalam ucapan (sungguh-sungguh)
	Patriotik	Menggambarkan suasana hati yang penuh bersemangat.
	Memelas	Ungkapan keadaan jiwa atau suasana hati, makna yang tersembunyi dalam ucapan (rasa belas dan kasihan)
	Takut	Ungkapan keadaan jiwa atau suasana hati, makna yang tersembunyi dalam ucapan (merasa ngeri menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana)
	Mencekam	Ungkapan keadaan jiwa atau suasana hati, makna yang tersembunyi dalam ucapan (menggengam atau menguasai)
	Santai	Ungkapan keadaan jiwa atau suasana hati, makna yang tersembunyi dalam ucapan (bebas dari rasa ketengangan)
	Masa bodoh	Ungkapan keadaan jiwa atau suasana hati, makna yang tersembunyi dalam ucapan (tidak peduli apa-apa)
	Pesimis	Ungkapan keadaan jiwa atau suasana hati, makna yang

			tersembunyi dalam ucapan (mudah putus tipis harapan)
		Karismatik	Ungkapan keadaan jiwa atau suasana hati, makna yang tersembunyi dalam ucapan (mempunyai karisma)
		Filosofi	Menggambarkan suasana hati yang penuh pengetahuan.
	Amanat		Pesan moral atau nasihat yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain, baik secara langsung maupun melalui suatu karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas tentang struktur batin dalam Antologi Puisi *Sepiring Mie Aceh, Secangkir Kopi Gayo, Bertalam Giok Nagan* karya Fikar W. Eda. Struktur batin yang diteliti yaitu, tema, perasaan, nada, dan amanat. Berikut ini akan ditampilkan data hasil penelitian.

Tabel 4.1 Data Hasil Penelitian.

No	Judul	Struktur Batin Puisi	Data
1.	<i>Inilah Aceh</i>	Tema	Data 1: Kebangsaan
		Perasaan	Data 2: Bahagia
		Nada	Data 3: Patriotik, dan Serius
		Amanat	Sebagai manusia kita harus melindungi serta menjaga tempat tinggal yang kita tempati, dan juga harus saling menghormati satu sama lain.
2.	<i>Jangan Katakan</i>	Tema	Data 1: Kebangsaan
		Perasaan	Data 2: Kagum
		Nada	Data 3: Mencekam dan serius
		Amanat	Data 4: Agar manusia hendaknya mengetahui setiap orang itu berbeda-beda dan memiliki ciri khas di setiap daerahnya.
3.	<i>Sepiring Mie Aceh, Secangkir Kopi Gayo, Bertalam Giok Nagan.</i>	Tema	Data 1: Kebangsaan
		Perasaan	Data 2: Bahagia
		Nada	Data 3: Patriotik dan santai
		Amanat	Data 4: Supaya kita menambah ilmu

			pengetahuan dan memiliki wawasan yang luas, agar kita dapat menuangkannya kepada orang lain
4.	<i>Akulah Batu</i>	Tema	Data 1:Kebangsaan
		Perasaan	Data 2:Kagum
		Nada	Data 3:Filosofi, santai dan serius.
		Amanat	Data 4:Sebagai manusia kita harus berkerja keras dan jangan pernah mengeluh, selalu bersyukur atas segala sesuatu yang telah diberikan oleh sang pencipta.
5.	<i>Mendale</i>	Tema	Data 1: Kebangsaan
		Perasaan	Data 2:Kagum
		Nada	Data 3:Protes dan sinis
		Amanat	Data 4:Sebagai manusia kita harus berkerja keras dan jangan pernah mengeluh, selalu bersyukur atas segala sesuatu yang telah diberikan oleh sang pencipta.
6.	<i>Kopi Pagi Kopi Gayo</i>	Tema	Data 1: Kemanusiaan
		Perasaan	Data 2:Bahagia
		Nada	Data 3: Filosofi dan santai
		Amanat	Data 4: Sebagai manusia kita harus mengetahui sejarah yang ada di sekitar kita, agar kita memiliki wawasan yang tinggi dan juga ilmu pengetahuan.
7.	<i>Sengkewe</i>	Tema	Data 1: Kebangsaan
		Perasaan	Data 2:Gelisah
		Nada	Data 3:Patriotik dan sinis
		Amanat	Data 4: Sebagai manusia kita harus merawat tumbuhan dengan baik, dan juga untuk menambah ilmu pengetahuan bagi kita bahwa,sengkewe adalah nama lain kopi dalam daerah Gayo.
8.	<i>Kopi Pancung Banda Aceh Pagi Ini</i>	Tema	Data 1: Kebangsaan
		Perasaan	Data 2:Bahagia
		Nada	Data 3: Santai dan serius
		Amanat	Data 4: Untuk mengetahui kopi pancung merupakan

			istilah nama kopi yang pernah populer di Banda Aceh.
9.	<i>Kopi Tubruk</i>	Tema	Data 1: Kebangsaan
		Perasaan	Data 2: Haru
		Nada	Data 3: Mencekam, santai, dan serius
		Amanat	Data 4: Sebagai manusia kita jangan pernah mengambil apapun yang bukan hak kita, dan juga kita harus saling menjaga satu sama lain.
10.	<i>Rembang Senja di Meja Saja</i>	Tema	Data 1: Kebangsaan dan kemanusiaan
		Perasaan	Data 2: Bahagia
		Nada	Data 3: Serius, filosofi, dan karismatik
		Amanat	Data 4: Menjaga sebuah kedamaian yang di utamakan dalam hidup ini, serta menjaga lingkungan disekitar kita. Kemudian puisi ini juga mengandung pesan moral supaya kita menjaga persahabatan kita dan juga menjalin silaturahmi terhadap sahabat dan orang lain.
11.	<i>Bener Meriah</i>	Tema	Data 1: Kebangsaan
		Perasaan	Data 2: Cinta dan bahagia
		Nada	Data 3: Santai, serius dan memelas
		Amanat	Data 4: Sebagai manusia hendaknya kita menjaga tempat tinggal kita dan jangan pernah berfikir untuk merusak apa yang sudah ada disekitarnya karena hal tersebut merupakan contoh perilaku yang tidak baik bagi kita.
12.	<i>Takengon 29 Ribu Kaki</i>	Tema	Data 1: Kebangsaan
		Perasaan	Data 2: Kagum
		Nada	Data 3: Serius, dan protes
		Amanat	Data 4: Janganlah kita mempersulit seseorang yang sedang dalam keadaan kesusahan dan jadilah seseorang yang memiliki rasa peduli terhadap orang.

13.	<i>Tikar Simeulue Terbentang</i>	Tema	Data 1: Kebangsaan dan kemanusiaan
		Perasaan	Data 2: Kagum dan cinta
		Nada	Data 3: Santai dan serius
		Amanat	Data 4: Kenali setiap daerah agar kita menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas, agar kita mengetahui bahwa disetiap tempat itu berbeda-beda dan memiliki ciri khas masing-masing.
14.	<i>Serempah</i>	Tema	Data 1: Katuhanan dan kemanusiaan
		Perasaan	Data 2: Sedih dan takut
		Nada	Data 3: Memberontak terharu, dan memelas.
		Amanat	Data 4: Mengajak kita untuk selalu sabar dalam menghadapi musibah yang terjadi, dan selalu berdoa agar dijauhkan dari segala bencana atau peristiwa yang tidak diinginkan.
15.	<i>Seribu Saman</i>	Tema	Data 1: Kebangsaan
		Perasaan	Data 2: Sedih dan gelisah
		Nada	Data 3: Serius, mencekam dan sinis.
		Amanat	Data 4: Sebagai manusia hanya bisa menjalani kehidupan apa adanya, sabar dan ikhlas dalam mengerjakan suatu pekerjaan, dan berharap kehidupan selanjutnya lebih baik lagi.
16.	<i>Seribu Seulanga</i>	Tema	Data 1: kebangsaan
		Perasaan	Data 2: Takut
		Nada	Data 3: Protes dan patriotik
		Amanat	Data 4: Setiap kejadian mengandung makna yang mendalam, maka dari itu kita selalu ikhlas dan sabar menghadapinya jadikan sebuah pelajaran penting bagi kehidupan kita agar kedepannya tidak terulang kembali.
17.	<i>Seulawah Gunung</i>	Tema	Data 1: Kebangsaan

	<i>Emas</i>	Perasaan	Data 2: Bahagia
		Nada	Data 3: Santai dan serius
		Amanat	Data 4: Untuk mengenali gunung selawah merupakan gunung yang terdapat di Aceh dan menjadi salah satu keindahan alam yang ada di Aceh.
18.	<i>Nol Kilometer</i>	Tema	Data 1: Kebangsaan
		Perasaan	Data 2: Sedih
		Nada	Data 3: Mencekam
		Amanat	Data 4: Agar kita mengenali pulau sabang sebagai ujung daerah yang ada di Aceh.
19.	<i>Nyeri Aceh</i>	Tema	Data 1: Kemanusiaan
		Perasaan	Data 2: Sedih
		Nada	Data 3: Simpati, takut, dan memelas
		Amanat	Data 4: Tetap berlapang dada atas apa yang terjadi, bangkit tanpa melihat kejadian masa lalu, dan percaya setiap kejadian atau musibah mengandung hikmah nya.
20.	<i>Laut Surut</i>	Tema	Data 1: Kebangsaan
		Perasaan	Data 2: Sedih dan takut
		Nada	Data 3: Simpati, terharu, takut, dan memelas
		Amanat	Data 4: Ialah tetap berlapang dada atas apa yang terjadi, bangkit tanpa melihat kejadian masa lalu, dan percaya setiap kejadian atau musibah mengandung hikmah nya.
21.	<i>Fajar Darussalam</i>	Tema	Data 1: Ketuhanan dan kemanusiaan
		Perasaan	Data 2: Haru
		Nada	Data 3: Takut, memelas, dan serius
		Amanat	Data 4: Sebagai manusia harus saling rukun dan damai agar terciptanya kenyamanan, dan senantiasa saling tolong menolong.
22.	<i>Kuketemukan Kau Kembali, Ketika Pulang Membawa Lupa</i>	Tema	Data 1: Keadilan sosial
		Perasaan	Data 2: Takut
		Nada	Data 3: Serius, mencekam, memberontak, dan simpati.

		Amanat	Data 4: Mencengah konflik sebelum terjadi, dari pada menyelesaikan sebuah konflik yang telah terjadi.
23.	<i>Ini Zaman Aceh</i>	Tema	Data 1: Kebangsaan
		Perasaan	Data 2: Gelisah
		Nada	Data 3: Pesimis, protes dan serius.
		Amanat	Data 4: Sebagai manusia kita wajib menjaga kelestariannya supaya jangan sampai punah, adanya perubahan jaman mampu menjaga budaya lama supaya tetap terjaga dan sebagai manusia kita harus beradaptasi dalam perubahan jaman yang semakin hari semakin canggih.

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di dalam antologi puisi *Sepiring Mie Aceh, Secangkair Kopi Gayo, Bertalam Giok Nagan* karya Fikar W. Eda, maka struktur batin yang terdapat dalam puisi ini ialah tema, perasaan, nada dan amanat yang diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tema yang didominasi yaitu tema kebangsaan/patriotisme, di dalam tema ini terdapat dua puluh puisi bertema kebangsaan yang berjudul *Inilah Aceh, Jangan Katakan, Sepiring Mie Aceh Secangkair Kopi Gayo Bertalam Giok Nagan, Akulah Batu, Mendale, Sengkewe, Kopi Pancung Banda Aceh Pagi Ini, Kopi Tubruk, Rembang Senja di Meja Sada, Bener Meriah, Takengon 29 Ribu Kaki, Tikar Simeulue Terbantang, Serempah, Seribu Saman, Seribu Seulanga, Selawah Gunung Emas, Nol Kilometer, Laut Surut, Fajar Darussalam, dan Ini Zaman Aceh* dalam puisi penyair menceritakan tentang seseorang dapat menuangkan perasaan cintanya terhadap bangsa dan tanah airnya melalui syair atau puisinya, dan juga perjuangan untuk tanah airnya.
2. Perasaan yang didominasi dalam puisi karya Fikar W. Eda yaitu perasaan bahagia. Perasaan bahagia terdapat dalam puisi, *Inilah Aceh, Sepiring Mie Aceh Secangkair Kopi Gayo Bertalam Giok Nagan, Kopi Pagi Kopi Gayo, Kopi Pancung Banda Aceh Pagi Ini, Rembang Senja di Meja Sada, Seulawah Gunung Emas, dan Bener Meriah* dalam puisi ini terdapat tujuh judul puisi yang menggambarkan perasaan bahagia yang diungkapkan oleh penyair.
3. Nada yang didominasi dalam puisi tersebut yaitu nada serius, ditunjukkan dalam puisi yang berjudul *Inilah Aceh, Jangan Katakan, Akulah Batu, Kopi Pancung Banda Aceh Pagi Ini, Rembang Senja di Meja Sada, Bener Meriah, Takengon 29 Ribu Kaki, Seribu Saman, Seulawah Gunung Emas, Fajar Darussalam, Kuketemukan Kau Kembali Ketika Pulang Membawa Lupa, dan Ini Zaman Aceh*, dalam puisi tersebut terdapat dua belas nada serius yang ditemukan peneliti.
4. Amanat yang terdapat dalam puisi puisi ini banyak mengandung pesan moral dan nasihat bagi pembacanya, sehingga siapapun yang membaca puisi ini akan

merasakan makna yang terkandung di dalamnya, dari puisi ini kita banyak belajar melalui suatu karya.

5.2 Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah disajikan sebelumnya, berikut ini dipaparkan saran.

- a) Bagi siswa dan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia diharapkan untuk sering membaca tentang sastra khususnya pada struktur batin karena hal tersebut dapat mendorong dan memperjelas wawasan dalam bidang puisi agar mudah dianalisis.
- b) Penulis menyadari keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh karena itu penulis mengharapkan agar penelitian ini dilanjutkan lagi oleh penelitian lain sehingga dapat terungkap hal-hal yang belum terungkap.
- c) Bagi sastrawan Aceh yaitu mengharapkan potensi Aceh di bidang kesusastraan dapat terus meningkat, sebagai penulis sastra produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani dan Kodrat, E.P.S. 2019. *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi*. Cirebon. Penerbit Eduvision.
- Cikawati. 2020. *Sastra Indonesia Untuk Siswa Madrasah Aliya (MA)*. Yogyakarta. Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Djojuroto, Kinayati. 2005. *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung. Penerbit Nuansa.
- Dananjaja, J. 2002. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dogeng, dan lain-lain*. Jakarta. Temprit.
- Hermawan, T. 2017. *Analisis Struktur Batin 3 Merawat Kata Karya Gerardus Weruin, Nano L. Basuki, dan Pay Jarot Sujarwo* (Doctoral dissertation, Tanjungpura University).
- Harymawan. 1998. *Dramaturgi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Intisa, I. 2015. *Putika Puisi Teori dan Konsep*. Yogyakarta. Penerbit Garudhawaca.
- Juwita. 2018. *Sastra Lisan Bumi Selempari, Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta. CV Budi Utama.
- Kasiram, M. 2008. *Metode Penelitian*. Malang. UIN Malang Press.
- Kusmayadi, I. 2007. *Think Smart Bahasa Indonesia*. Bandung. Penerbit Grafindo Media Pratama.
- Massi, G. 2014. *Analisis Unsur-Unsur Struktur Batin Beberapa Puisi Dalam Antologi Puisi "Jakarta-Berlin"*. Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas SAM Ratulangi, 3 (1).
- Nazir, M. 2008. *Metode Penelitian*. Bogor. Graha Indonesia.
- Nazir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta. Graha Indonesia.
- Nurastuti, Wiji. 2007. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Ardana Media.
- Perrine, Laurence. 1974. *Sound and Sense An Introduction to Poetry*. New York. State University of New York Press.
- Purba, Antilan. 2009. *Stilistika Sastra Indonesia; kaji bahasa sastra*. Medan. Usu Pres.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2001. *Pengkaji Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universipress.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2001. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Rahman, M.A. & Sobari, T. 2020. *Analisis Struktur Batin Puisi "Senja di Pelauhan Kecil" Karya Chairil Anwar*. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia). 3 (3). 385-392.
- Sebayang, S.K.H. 2018. *Analisis Struktur Batin Puisi Sesamar Kasih Pencari Rejeki Karya Dwi Utama Nasution*. Basastra. 7 (1), 1-3
- Siwantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra (Analisis Struktur Puisi)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Setiawan, K. 2019. *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi Teori Semiotika Michael Riffaterre dan Penerapannya*. Cirebon. Edu Vision.
- Surastina, dan Ham, M. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta. Umatara.
- Suroso, ddk. 1999. *Ikhtisar Seni Sastra*. Surakarta. Tiga Serangkai.
- Samsuddin. 2019. *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*. Yogyakarta. CV Budi Utama
- Satinem. 2019. *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta. CV Budi Utama.
- Taringan, Hendri Guntur. 2000. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung. Angkasa.
- Waluyo, Herman. 1985. *Teori dan Apresiasi*. Jakarta. Erlangga.
- Wicaksono, A. 2014. *Menulis Kreatif Sastra*. Yogyakarta. Garudhawacana.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta. Erlangga.
- Wellek, dan Warren A. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta. Gramedia.
- Wirawan, G. 2017. *Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara*. JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 1(2), 39-44.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta. Erlangga
- Wicaksono, A. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta. Garudhawaca.
- Yustina, dan Iskak, A. 2006. *Bahasa Indonesia Penerbit Erlangga*. Jakarta. PT Gelora Aksara Pratama.